

PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN SALAMAN DI SEKOLAH

Nurul Aini¹

Ainibundaniizam1@gmail.com

¹SD N 2 Ngampel Kulon, Kendal

Abstract

Character building in students is very urgent and fundamental, so parents and teachers are responsible for building and growing students in the school environment in general and in the learning process. The hope is that people with character will be formed with the various policies contained in the school program. Research that uses the library search method is to study and describe the activities related to handshakes/shakes as an effort to build character in students. The results of the handshake activity research with habituation patterns and modeling. The stages of the research carried out were: (1) Collecting data: from the review process of journals related to children's personality development, as well as information related to character education, implemented into modules so as to obtain the information needed for research. (2) Data reduction: explore, classify, direct, separate data that is not needed, and organize data in such a way as to arrive at final conclusions and be verified. (3) Data presentation: reviewing the benefits of research and providing conclusions and taking actions from possible data, so that some general conclusions are obtained Through handshakes, the formation of students' character, politeness is realized. Done with habituation every day, when coming and going home. Characters that are built with the habit of shaking hands are polite to others, both older and younger. The stages of this activity include 3 stages, namely routine school activities, spontaneous activities, and example.

Keywords: *Charakter building, handshake, school activities*

Abstrak

Pembentukan karakter pada siswa merupakan hal yang sangat urgen dan fundamental, sehingga orang tua dan guru bertanggung jawab membangun dan menumbuhkan pada diri siswa di lingkungan sekolah umumnya dan dalam proses pembelajaran. Harapannya adalah agar terbentuk insan-insan yang berkarakter dengan berbagai kebijakan yang tertuang dalam program sekolah. Penelitian yang menggunakan metode studi kepustakaan (*library Search*) penelitian mempelajari dan mendeskripsikan terkait dengan kegiatan jabat tangan/salaman sebagai upaya pembentukan karakter pada siswa. Hasil penelitian kegiatan salaman dengan pola pembiasaan dan pemodelan. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah: (1) Mengumpulkan data: dari proses review jurnal-jurnal terkait perkembangan kepribadian anak, juga informasi terkait pendidikan karakter, diimplementasikan kedalam modul sehingga mendapatkan informasi yang diperlukan

untuk penelitian. (2) Reduksi data : mendalami, menggolongkan, mengarahkan, memisahkan data yang tidak dibutuhkan, dan mengatur data sedemikian rupa untuk sampai pada kesimpulan akhir dan diverifikasi. (3) Penyajian data: mengkaji manfaat penelitian dan memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari data yang memungkinkan, sehingga diperoleh beberapa simpulan umum. Melalui salaman pembentukan karakter siswa sopan santun di wujudkan. Dilakukan dengan pembiasaan setiap hari, saat datang dan akan pulang. Karakter yang dibangun dengan pembiasaan salaman adalah sopan santun terhadap sesame, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda. Tahapan kegiatan ini meliputi 3 tahapan, yaitu kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, dan keteladanan

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Salaman, kegiatan sekolah

A. PENDAHULUAN

Psikologi pendidikan merupakan kajian yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam ranah pendidikan. Segala hal sikap dan perilaku manusia dapat di analisis, dengan tujuan mendukung proses pembelajaran. Salah satu pokok bahasan dalam psikologi pendidikan adalah tentang kepribadian peserta didik, yang dapat mempengaruhi karakteristik serta tingkah laku sehari – hari. Kepribadian seorang manusia dapat membedakan dirinya dari segala sesuatu yang mengelilingi dia, memiliki kesadaran diri dan yang telah mencapai pemahaman. Adanya kepribadian yang bermacam-macam, yang harus kita ketahui. Guna untuk mendukung proses pembelajaran.

Kepribadian masing-masing peserta didik berbeda, sehingga guru sepatutnya untuk mengetahui sejauh mana jenis jenis kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik yang menjadi objek pengajarannya. Adakalanya peserta didik merasa bahagia, sedih, marah, gelisah dan banyak gejala lain, perihal kepribadian pada diri peserta didik. Hal inilah yang sering terjadi pada peserta didik, dan dengan adanya hal tersebut, bisa kita lihat bahwa terjadi dinamika kehidupan. Kepribadian yang melekat pada peserta didik, maka akan memunculkan karakter, sebagai pembentuk watak peserta didik.

Adanya sikap dan perilaku peserta didik yang bermacam macam, akibat perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh mereka, sehingga sebagai seorang guru harus

bisa memahami setiap diri pribadi siswa, maka perlu adanya kerangka acuan tentang definisi kepribadian, perkembangan kepribadian, dan tipe – tipe kepribadian.

Seiring dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertusng dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta tanggung jawab” salah satu poin tugas pendidikan adalah membangun karakter(character building)siswa. Karakter dilandasi dilandasi nilai – nilai serta cara berfikir berdasarkan nilai – nilai tersebut dan terwujud di dalam prilaku.karakter adalah sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang, karakter juga bisa disrtikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada factor kehidupannya sendiri (Mufarokhah, 2017)

Salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa adalah sikap sopan santun atau hormat kepada orang lain. Sopan santun tersebut dapat diinterpretasikan dalam budaya jabat tangan atau salaman. Salaman merupakan hal lazim yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam berinteraksi dengan sesama. Seseorang melakukan jabat tangan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, kekerabatan, sampai pada membangun kerjasama dalam suatu usaha. Salaman dilakukan ketika bertemu dan berpisah, sebagai wujud rasa menghormati yang lebih tua.

Pentingnya pelestarian budaya salaman di sekolah adalah untuk membentuk karakter siswa agar senantiasa bersikap sopan santun dalam kehidupan sosial. Budaya salaman merupakan penghormatan terhadap nilai-nilai sopan santun dan saling menghormati dalam kehidupan sosial. Saling menghormati dan sopan santun merupakan inti karakter yang harus dibangun pada diri siswa. Penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang

terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hokum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Agus Zaini, 2020). Bangsa yang berkarakter adalah yang berakhlak dan berbudi pekerti. Kepribadian tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses kehidupan yang panjang. Banyak faktor yang membentuk kepribadian tersebut. Terbentuknya kepribadian baik atau buruk, kuat atau lemah, pada seseorang, ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang. Kemudian tingkah laku tersebut dipertahankan sebagai kebiasaan, jika sudah terbentuk melalui proses dan dalam waktu yang lama. Maka kebiasaan tersebut akan sulit dirubah oleh lingkungan jika dihadapkan pada keadaan yang bertentangan dengan kebiasaan.

Dengan demikian, mendidik anak untuk selalu bersikap sopan santun dan budi pekerti adalah cara tepat untuk membentuk kepribadian anak. Proses belajar yang menentukan kemampuan anak dalam berperilaku baik yang selaras dengan norma agama, moral, tradisi, hukum dan norma moral lain yang berlaku di masyarakat. Selain orang tua saat dirumah, peran guru saat disekolah juga sangat penting dalam proses penanaman karakter ini pada siswa.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik mengangkat judul penelitian Perkembangan Kepribadian Anak Dalam Membentuk karakter melalui Pembiasaan Salaman di Sekolah. Dengan harapan agar bisa mengetahui pelaksanaan kegiatan salaman sebagai upaya pembentukan karakter pada siswa, kemudian mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan salaman saat datang dan pulang sekolah. serta mengetahui tindak lanjut dari kegiatan salaman sebagai upaya character building pada siswa

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam aartikel ini menggunakan jenis penelitian Kepustakaan(Library Reserch). Penelitian kepustakaan ialah studi tentang data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan dan dengan membaca, meneliti dan menganalisis berbagai dokumen seperti buku, jurnal, artikel, majalah, dokumen, catatan cerita sejarah, dll (Mahmud, 2011) Penelitian ini mempunyai tahap penelitian. Ada

beberapa tahapan: *Pertama*, mengumpulkan data, yaitu proses pengumpulan data dilapangan dari proses review jurnal-jurnal terkait perkembangan kepribadian anak, juga informasi terkait pendidikan karakter, diimplementasikan kedalam modul sehingga mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian. *Kedua*, Reduksi data, yaitu teknik analisis data yang mendalami, menggolongkan, mengarahkan, memisahkan data yang tidak dibutuhkan, dan mengatur data sedemikian rupa untuk sampai pada kesimpulan akhir dan diverifikasi. Mengkategorikan jurnal-jurnal dan artikel yang terkait perkembangan kepribadian anak, juga informasi terkait pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam modul. *Ketiga*, Penyajian data, yaitu mengkaji pola-pola yang bermanfaat untuk penelitian dan memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari data yang memungkinkan. Mengumpulkan data sekunder berupa jurnal dan artikel tentang perkembangan kepribadian anak, juga informasi terkait pendidikan karakter diimplementasikan dalam modul, sehingga diperoleh beberapa simpulan umum.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kepribadian Anak

Istilah “kepribadian” memiliki banyak arti, disebabkan karena adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian, dan pengukurannya. Patut diakui bahwa di antara para ahli psikologi belum ada kesepakatan tentang arti dan definisi kepribadian itu. Boleh dikatakan, jumlah arti dan definisi adalah sebanyak ahli yang mencoba menafsirkannya. Secara etimologis, istilah kepribadian dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *personality* (Ja'far, 2016). Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti *topeng* dan *personare*, yang artinya *menembus*. Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada jaman Yunani kuno. Dengan topeng yang dikenakan dan diperkuat dengan gerak-gerik dan apa yang diucapkan, karakter dari tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton. Sejarah pengertian kata *personality* tersebut, kata *persona* diartikan sebagai permaiannya sendiri, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan

suatu atribut tentang individu, atau untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.

Istilah persona dalam pendekatan psikologi yang selalu diidentikkan dengan arti kedok atau topeng ini biasanya dipakai orang pemain drama (sandiwara) pada masa Romawi. Kemudian di Barat “persona” mulai diidentikkan dengan “manusia perseorangan” atau “pribadi”. Hampir semua pakar psikologi memandang “persona” sebagai pribadi, kecuali dari Gustav Jung yang justru memilih arti aslinya. Menurut Jung, “persona” atau pribadi setiap orang terdapat suatu sisi gelap yang disebutnya “*shadow*” atau bayangan dengan kondisi masih tak sadar. Sedangkan “persona” merupakan suatu hal yang ada dalam kondisi sadar, sehingga “sisi gelap, bayangan (*shadow*)” dibedakan dengan persona orang tersebut, yaitu kepribadian yang sadar karena adanya interrelasi dengan situasi dan kondisi luar. Dengan demikian, persona orang adalah segi-segi kepribadiannya yang diterima, karena adanya penyesuaian dengan sisi luarnya. Sedangkan *shadow* merupakan suatu hasrat, keinginan dan hambatan-hambatan yang membuat orang sulit untuk merealisasikan personanya. Persona atau kedok dalam teori Jung merupakan penutup yang berfungsi sebagai benteng perlindungan untuk menutupi kehidupan “batin”nya (John & Verhaar, 1989).

Secara terminologis, definisi kepribadian dirumuskan secara berbeda oleh para ahli berdasarkan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan, dijumpai banyak variasi definisi sebanyak ahli yang merumuskannya. Berikut ini dikemukakan beberapa ahli yang definisinya dapat dipakai acuan dalam mempelajari kepribadian (Ja’far. 2015), yaitu:

a. Gordon W. W Allport

Definisi yang kemudian dirumuskan oleh Allport adalah: “*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment*” (Dirgagunasa, 1998). Pendapat Allport di atas bila diterjemahkan menjadi: Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

b. Krech dan Crutchfield

David Krech dan Richard S. Crutchfield merumuskan definisi kepribadian sebagai berikut: *“Personality the integration of all of an individual’s characteristics into a unique organization that determines, and is modified by, his attempts at adaptation to his continually changing environment.”* (Kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan yang unik yang menentukan, dan yang dimodifikasi oleh usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus (Krech & Crutchfield, 1969).

c. Adolf Heuken

Adolf Heuken S.J. dkk. menyatakan sebagai berikut. *“Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional mau-pun yang sosial. Semuanya ini telah ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagai-mana dikehendaknya”* (Adolf, 1989).

Berdasarkan definisi dari Allport, Krech dan Crutchfield, serta Heuken dapat disimpulkan pokok-pokok pengertian kepribadian sebagai, yaitu pertama, kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri dari aspek psikis, seperti: inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, dst. serta aspek fisik, seperti: bentuk tubuh, kesehatan jasmani. Kedua, Kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus-menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik. Ketiga, kepribadian bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap. Keempat, kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu.

2. Perkembangan Kepribadian Anak

Menurut Freud, kepribadian individu telah terbentuk pada akhir tahun ke lima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu. Selanjutnya Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui 5 fase, yang berhubungan dengan kepekaan pada bagian tubuh

tertentu yang sensitif terhadap rangsangan. Kelima fase perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut: (Al Dyan, 2018)

- a. *Fase oral (oral stage)*: 0 sampai kira-kira 18 bulan Bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah mulut.
- b. *Fase anal (anal stage)*: kira-kira usia 18 bulan sampai 3 tahun. Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif adalah anus.
- c. *Fase falis (phallic stage)*: kira-kira usia 3 sampai 6 tahun. Bagian tubuh yang sensitif pada fase falis adalah alat kelamin.
- d. *Fase laten (latency stage)*: kira-kira usia 6 sampai pubertas Pada fase ini dorongan seks cenderung bersifat laten atau tertekan.
- e. *Fase genital (genital stage)*: terjadi sejak individu memasuki pubertas dan selanjutnya. Pada masa ini individu telah mengalami kematangan pada organ reproduksi. (Suryabrata, 2005)

Tahap-tahap perkembangan kepribadian menurut Hadi sastrawan, setiap individu tidak dapat disamakan satu dengan yang lainnya. Tetapi secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut. (Silahuddin, 2018)

1) Fase Pertama

- a. Bagian yang pertama berisi unsur-unsur dasar atas berbagai sikap yang disebut dengan *attitudes* yang kurang lebih bersifat permanen dan tidak mudah berubah di kemudian hari. Unsur-unsur itu adalah struktur dasar kepribadian (*basic personality structure*) dan *capital personality*. Kedua unsur ini merupakan sifat dasar dari manusia yang telah dimiliki sebagai warisan biologis dari orangtuanya
- b. Bagian kedua berisi unsur-unsur yang terdiri atas keyakinan-keyakinan atau anggapan-anggapan yang lebih fleksibel yang sifatnya mudah berubah atau dapat ditinjau kembali di kemudian hari.

2) Fase Kedua

Fase ini merupakan fase yang sangat efektif dalam membentuk dan mengembangkan bakat-bakat yang ada pada diri seorang anak. Fase ini diawali dari usia dua sampai tiga tahun. Fase ini merupakan fase perkembangan di mana rasa aku

yang telah dimiliki seorang anak mulai berkembang karakternya sesuai dengan tipe pergaulan yang ada di lingkungannya, termasuk struktur tata nilai maupun struktur budayanya. Fase ini berlangsung relatif panjang hingga anak menjelang masa kedewasaannya sampai kepribadian tersebut mulai tampak dengan tipe-tipe perilaku yang khas yang tampak dalam hal-hal berikut ini.

- a. **Dorongan-dorongan (*drives*)**. Unsur ini merupakan pusat dari kehendak manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang selanjutnya akan membentuk motif-motif tertentu untuk mewujudkan suatu keinginan. *Drives* ini dibedakan atas kehendak dan naftsu-naftsu. Kehendak merupakan dorongan-dorongan yang bersifat kultural, artinya sesuai dengan tingkat peradaban dan tingkat perekonomian seseorang. Sedang naftsu-naftsu merupakan kehendak yang terdorong oleh kebutuhan biologis, misalnya naftsu makan, seksual, amarah, dan yang lainnya.
- b. **Naluri (*instinct*)**. Naluri adalah suatu dorongan yang bersifat kodrati yang melekat dengan hakikat makhluk hidup. Misalnya seorang ibu mempunyai naluri yang kuat untuk mempunyai anak, mengasuh, dan membesarkan hingga dewasa. Naluri ini dapat dilakukan pada setiap makhluk hidup tanpa harus belajar terlebih dahulu seolah-olah telah menyatu dengan hakikat makhluk hidup.
- c. **Getaran hati (*emosi*)**. Emosi atau getaran hati adalah sesuatu yang abstrak yang menjadi sumber perasaan manusia. Emosi dapat menjadi pengukur segala sesuatu yang ada pada jiwa manusia, seperti senang, sedih, indah, serasi, dan yang lainnya.
- d. **Perangai**. Perangai adalah perwujudan dari perpaduan antara hati dan pikiran manusia yang tampak dari raut muka maupun gerak-gerik seseorang. Perangai ini merupakan salah satu unsur dari kepribadian yang mulai riil, dapat dilihat, dan diidentifikasi oleh orang lain.
- e. **Intelegensi (*IQ*)**. Intelegensi adalah tingkat kemampuan berpikir yang dimiliki oleh seseorang. Sesuatu yang termasuk dalam intelegensi adalah IQ, memori-memori pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh seseorang selama melakukan sosialisasi.

f. **Bakat (*talent*)**. Bakat pada hakikatnya merupakan sesuatu yang abstrak yang diperoleh seseorang karena warisan biologis yang diturunkan oleh leluhurnya, seperti bakat [seni](#), olahraga, berdagang, berpolitik, dan lainnya. Bakat merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ada pada seseorang. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda-beda, walaupun berasal dari ayah dan ibu yang sama.

3) Fase Ketiga

Pada proses perkembangan kepribadian seseorang, fase ini merupakan fase terakhir yang ditandai dengan semakin stabilnya perilaku-perilaku yang khas dari orang tersebut. Pada fase ketiga terjadi perkembangan yang relatif tetap, yaitu dengan terbentuknya perilaku-perilaku yang khas sebagai perwujudan kepribadian yang bersifat abstrak. Setelah kepribadian terbentuk secara permanen, maka dapat diklasifikasikan tiga tipe kepribadian, yaitu sebagai berikut:

- a. **Kepribadian normatif (*normative man*)**. Kepribadian ini merupakan tipe kepribadian yang ideal, di mana seseorang mempunyai prinsip-prinsip yang kuat untuk menerapkan nilai-nilai sentral yang ada dalam dirinya sebagai hasil sosialisasi pada masa sebelumnya. Seseorang memiliki kepribadian normative apabila terjadi proses sosialisasi antara perlakuan terhadap dirinya dan perlakuan terhadap orang lain sesuai dengan tata nilai yang ada di dalam masyarakat. Tipe ini ditandai dengan kemampuan menyesuaikan diri yang sangat tinggi dan dapat menampung banyak aspirasi dari orang lain.
- b. **Kepribadian otoriter (*otoriter man*)**. Tipe ini terbentuk melalui proses sosialisasi individu yang lebih mementingkan kepentingan diri sendiri daripada orang lain. Situasi ini sering terjadi pada anak tunggal, anak yang sejak kecil mendapat dukungan dan perlindungan yang lebih dari lingkungan orang-orang di sekitarnya, serta anak yang sejak kecil memimpin kelompoknya.
- c. **Kepribadian perbatasan (*marginal man*)**. Kepribadian ini merupakan tipe kepribadian yang relatif labil di mana ciri khas dari prinsip-prinsip dan perilakunya sering kali mengalami perubahan-perubahan, sehingga seolah-olah seseorang

mempunyai lebih dari satu corak kepribadian. Seseorang dikatakan memiliki kepribadian perbatasan apabila orang ini memiliki dualisme budaya, misalnya karena proses perkawinan atau karena situasi tertentu hingga mereka harus mengabdikan pada dua struktur budaya masyarakat yang berbeda.

3. Tipe-Tipe Kepribadian

a. Sanguinis

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini pun memiliki kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya.

Orang bertipe ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah, cenderung mudah jatuh ke dalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya dan dia bisa masuk terperosok ke dalamnya. Jadi, orang dengan kepribadian Sanguin sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya dan dia kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah.

b. Melancholic

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini juga memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Oleh karena itu, orang yang bertipe ini tidak mudah untuk terangkat, senang, dan tertawa terbahak-bahak.

Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral, kiranya dapat membantu kelompok ini dalam mengatasi perasaannya yang kuat dan sensitivitas yang mereka miliki melalui peningkatan moral kognitifnya. Dengan demikian, kekuatan emosionalnya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kognitifnya.'

c. Choleric

Seseorang yang memiliki tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan kepada orang yang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain. Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain.

d. Phlegmatis

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, memikirkan ke dalam, dan mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik yang berbobot. Akan tetapi orang bertipe seperti ini juga memiliki kelemahan antara lain: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah. Dengan kelemahan ini, mereka kurang mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya pertimbangan moralnya guna peningkatan rasa kasih sayang sehingga menjadi orang yang lebih bermurah hati.

4. Pendidikan Karakter

Zuriah dalam bukunya “Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan” menegemukakan bahwa sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang bderlaku dalam masyarakat (Zuriah, 2007). Sikap sopan santun yang menjunjung tinggi nilai – nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghormati yang mud. Terdapat sejumlah nilai moral dan budaya yang dapat dijadikan karakter yaitu

ketaqwaan, kearifan, kesetaraan, harga diri, kepedulian, kerukunan, kehormaytan, dan keteladanan (Fitri, 2012)

Dari berbagai nilai budaya dapat membentuk karakter siswa untuk menjadi lebih sopan dan bersikap santun kepada sesama teman atau orang yang lebih tua. Sopan santun bukan lah sikap yang muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu di ajarkan kepada anak. Tanpa diajarkan anak – anak tidak akan tau bagaimana harus bersikap dengan baik. Sehingga peran guru sangat diperlukan dalam mengawasi setiap perkembangan, baik dari sisi psikologi maupun lingkungan tempat tinggalnya. Peran guru dalam menumbuhkan sikap sopan santun pada anak sejak usia dini merupakan hal yang penting. Karena pendidikan sopan santun memerlukan dukungan serta pembiasaan dalam mengembangkannya.

Peranan guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi jugag menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan siswa. Salah satu penanaman karakter pada siswa aadalah budaya jabat tangan kepada guru saat memasuki gerbang sekolah. Ketika masuk kelas siswa berbaris di depan kelas untuk berjabat tangan kepada guru. Seorang siswa harus memiliki rasa hormat kepada guru. Dan gurujuga harus menghormati siswa penghormatan kepada yang lebih muda akan dirasakan sebagai kasih sayang dari orang yang lebih tua.

Kegiatan jabat tangan/salaman merupakan salah satu kegiatan sekolah yang diupayakan sebagai usaha pembentukan nilai-nilai karakter pada siswa. Pelaksanaan kegiatan salaman dilakukan secara sadar melalui metode pembiasaan. pola kegiatan salaman tersusun dalam tiga bentuk kegiatan, yakni kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, dan keteladanan, dikatakan sebagai kegiatan rutin sekolah karena dilakukan secara terus-menerus mulai dari siswa memasuki gerbang sekolah, masuk kelas hingga keluar kelas saat aktivitas pembelajaran sekolah berakhir, begitulah setiap harinya.

Dikategorikan sebagai kegiatan spontan disebabkan pembiasaan yang dilakukan secara menerus menghasilkan suatu perilaku dan sikap yang terjadi begitu saja tanpa ada unsur perintah, himbauan apalagi paksaan dari seseorang. Anak dengan spontan menyalami orang-orang yang ditemuinya serta mengucapkan salam, bertegur sapa

sembari tersenyum, dan berperilaku sopan santun. Sedangkan kegiatan salaman terprogram sebagai kegiatan keteladanan dimaksudkan bagi seluruh civitas akademika (Tenaga pendidik, tenaga kependidikan) agar terlebih dahulu melakukan dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan dari kegiatan salaman. Artinya, guru harus menunjukkan sikap yang hormat dan santun dengan semua orang yang dijumpai termasuk dengan siswa itu sendiri. Guru juga harus menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab atas pekerjaannya serta memiliki kepedulian yang besar kepada siswa/i nya.

Diantara faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan ini adalah kerjasama seluruh warga sekolah, mulai dari unsur pimpinan hingga siswa itu sendiri, komitmen dari seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk senantiasa mensukseskan pembentukan karakter melalui kegiatan serta kontrol rutin dari pimpinan. Sedangkan faktor penghambat terlaksananya program ini di antaranya terlihat ada wali siswa kurang mendukung. Dimana, orang tua tersebut ketika mengantarkan anaknya ke sekolah, ia langsung mengantarkan anaknya ke kelas tanpa menyalami dan menyapa petugas yang sedang menyambut kedatangan siswa di pintu gerbang. Di samping itu, ada anak didik yang kurang disiplin dan tidak ikut melakukan aktivitas bersalaman.

D. SIMPULAN

Perkembangan kepribadian ada 3 fase, yaitu fase pertama dimulai sejak anak berusia satu sampai dua tahun, ketika anak mulai mengenal dirinya sendiri. Fase kedua merupakan fase yang sangat efektif dalam membentuk dan mengembangkan bakat-bakat yang ada pada diri seorang anak. Fase ketiga diawali dari usia dua sampai tiga tahun. Pada proses perkembangan kepribadian seseorang, fase ini merupakan fase terakhir yang ditandai dengan semakin stabilnya perilaku-perilaku yang khas dari orang tersebut.

Kegiatan salaman di laksanakan dengan kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, dan keteladanan. Faktor yang mempengaruhi kegiatan Diantara faktor pendukungnya adalah kerjasama seluruh warga sekolah, mulai dari unsur pimpinan hingga peserta didik itu sendiri, komitmen dari seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk senantiasa mensukseskan pembentukan karakter melalui kegiatan, serta kontrol rutin dari

pimpinan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terjadi terkadang adanya wali siswa kurang mendukung kegiatan ini, adanya anak didik yang kurang disiplin dan tidak ikut melakukan aktivitas bersalaman, serta keadaan cuaca yang buruk.

E. SARAN

Ada banyaknya kekurangan pada penelitian ini, semoga akan dilengkapi oleh penelitian berikutnya. Perlu kiranya masukan yang baik untuk memperbaiki atau menambahkan informasi yang lebih lengkap pada judul yang sejenis dengan penelitian ini. Semoga penelitian ini membawa banyak manfaat untuk pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Silahudin, 'Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat Dan Islam', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17.2 (2019), 249 <<https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6343>>.
- Ahmad Syamsu Rizal, 'Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami', *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12.1 (2014), 1–18 <http://jurnal.upi.edu/file/01_-_Landasan_Filosofis_Pendidikan_Islam_-_Rizal.pdf>.
- Ahmad Yani, 'Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2017) <<https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1464>>.
- Amir Hamzah Lubis, 'Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim', *Jurnal Darul 'Ilmi*, 04.01 (2016), 65–73.
- Baiq Lina and Astini Rahayu, 'Peran Bimbingan Dan Konseling Melalui Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Pada Anak Usia Dini', 2.2, 68–77.
- D Wahyudi and I. M Arsana, 'Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis', *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1.2 (2014), 290–304.
- Daviq Chairilisyah, 'Pembentukan Kepribadian Positif', *Educhild*, 1.1 (2012), 1–7.
- Elsa Lutmiranita Amanatin and others, 'Dari Salaman Ke Senyuman: Dampak Kebijakan Kesehatan Global Terhadap Komunitas Lokal Di Era Pandemi', *Umbara*, 5.2 (2020), 118 <<https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.30656>>.
- Gina Sonia and Nurliana Cipta Apsari, 'Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.1 (2020), 128 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>>.
- Jamaluddin Jamaluddin, Acep Komarudin, and Asep Andi Rahman, 'Bimbingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak', *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4.2 (2019), 170–184 <<https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5575>>.
- Jumri H. Tahang, 'Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak', *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 7.2 (2010), 163 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.99.163-178>>. Muhammad Ilyas and Ayu Dewi

- Maharani, 'Konsep Kepribadian Islam Menurut Taqiyuddin An Nabhani', *Ejurnal.Umri.Ac.Id*,2.2(2019),132–143.
- Latifah Umi, 'Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya', *Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya*, 1.faktor yang mempengaruhi perkembangan (2017), 191.
- M. Ilyas, 'Fase Perkembangan Manusia Dalam Pendidikan Islam', *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2019), 1–14 <<https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.12>>.
- Maryati, 'Implementasi Pendidikan Karakter Pada Bahan Ajar', *Jurnal Guru Indonesia*, X.X (2021), 21–30.
- Muhimmatul Hasanah, 'Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami', Ummul Quro, 6.Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015 (2015), 110–24 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>>.
- Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, and Khusnul Fajriyah, 'Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter', *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24.1 (2019), 105–113.
- Qurrotu Ayun, 'Pendidikan Dan Pengasuhan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam', *Attarbiyah*, 26 (2016), 91 <<https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.91-118>>.
- Ratih Kemala Ardiati, 'Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini', *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3.3 (2018), 73 <<https://doi.org/10.23916/08413011>>.
- Resiana Nooraeni, 'Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13.2 (2017), 31–41.
- Rosniati Hakim, 'Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 2015, 123–36 <<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2788>>.
- Septi Gumiandari, 'Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern)', *Holistik*, 12.1 (2011), 259–296.
- Suhermanto Ja'far, 'Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat', *Pympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.2 (2016), 209–21 <<https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461>>.

Syaiful Hamali, 'Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13.2 (2018), 285–302 <<https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3844>>.

Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, 'Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8.2 (2018), 218 <<https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>>.